

Program Tahfiz Al-Qur'an di SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh: Tinjauan Paradigma dan Praktik

Darul Akmal

Pascasarjana UIN Ar Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: 201006010@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Program Tahfiz di SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh sebagai program unggulan di sekolah tersebut. Kenyataannya, motivasi menghafal Al-Qur'an di sekolah tersebut tidak hanya untuk tujuan kognisi tapi juga bagian dari pendidikan berparadigma Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif terhadap temuan pustaka dan lapangan. Diketahui bahwa program Tahfiz Al-Qur'an berlandaskan semangat Al-Qur'an dimana didalamnya memiliki unsur kemudahan, penyembuhan, ketenangan, dan kecerdasan spiritual, dan menggunakan metode pengajaran yang efektif seperti teknologi modern. Dengan memfasilitasi hafalan dan pemahaman Al-Qur'an, siswa juga dapat mengatasi tantangan emosional, program ini mendukung pengembangan kompetensi, spiritualitas dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian prestasi siswa.

Kata kunci: Program Tahfiz Al-Qur'an, Paradigma Al-Qur'an, SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, membacanya merupakan suatu ibadah. Dalam surah al-Hijr ayat 9 Allah Swt berfirman yang Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". Pengertian Hafidhun mengandung makna Allah yang merangkum dan memelihara dalam bentuk tulisan serta tersimpan di dalam dada manusia, dalam bentuk hafalan sejak masa Nabi Muhammad Saw hingga saat ini (Yasir, dan Jamaruddin, 2016:93). Tujuan diturunkan al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia dalam kehidupannya agar mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (Daud Ali, 2008:93).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 19 Kota Banda Aceh mencoba hadir sebagai solusi atas tantangan pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan

taqwa (IMTAQ) (Akmal, 2024). Sebagai salah satu SMP yang menawarkan pendekatan terpadu di Kota Banda Aceh, sekolah ini menyediakan program-program unggulan seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Ilmu Komunikasi, serta mengimplementasikan program unggulan Tahfizul Qur'an berbasis boarding school.

Penelitian ini kemudian mencoba melihat hubungan antara program Tahfiz Al-Qur'an boarding school SMP Negeri 19 Banda Aceh dengan pemahaman worldview (paradigma) yang terdapat dalam Al-Qur'an sendiri terkait interaksi Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan meliputi analisis kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, serta kuesioner yang mengukur dampak program terhadap kesejahteraan emosional dan kompetensi spiritual siswa (Mujiburrahman & Raseuki, 2024). Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengevaluasi kemajuan dalam hafalan dan pemahaman Al-Qur'an. Selain itu, penilaian dilakukan terhadap perubahan dalam kesejahteraan siswa melalui survei dan feedback dari peserta program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahfiz secara signifikan memperkaya spiritualitas siswa dan meningkatkan kesejahteraan mereka, serta berperan penting dalam pencapaian prestasi akademis dan pribadi.

Pembahasan/hasil

A. Program Tahfiz Al-Qur'an Boarding School SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 19 Kota Banda Aceh adalah salah satu sekolah yang mengkombinasikan penguatan sains dengan sisi-sisi spiritualitas Al-Qur'an dalam kerangka IPTEK dan IMTAK. Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut adalah perpaduan antara Kurikulum 2013 (K-13) dan kajian agama. Disana juga ditambahkan program Bahasa Arab dan Inggris.

Selain itu juga agenda tahfizh al-Qur'an menjadi salah satu program khusus bagi siswa yang mengikuti program *boarding school* (asrama). Di asrama sekolah, siswa dan siswi mengikuti agenda layaknya pesantren dengan shalat fardhu secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan agenda menghafal al-Qur'an yang telah di tetapkan waktunya seperti maghrib, isya dan subuh. Agenda yang dijalankan oleh siswa SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh sudah termasuk dalam visi dan misi SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh untuk mewujudkan generasi qurani, berakhlak mulia, cerdas, terampil dan berwawasan lingkungan.

Pada tahun 2017 program *boarding school* dibuka kembali, saat itu dipimpin oleh Bapak Nurdin dengan tujuan mencetak dan melahirkan para penghafal al-Qur'an, keinginan tersebut sesuai dengan harapan Bapak Aminullah ketika menjabat sebagai Walikota Banda Aceh dengan target mencetak 1.000 hafizh di Kota Banda Aceh hal itu juga melahirkan qanun program menghafal al-Qur'an 1 Juz setingkat SD dan 2 Juz setingkat SMP (Antaraneews, 2024).

Dari data awal, pada tahun 2018 siswa SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh berhasil meraih prestasi pada ajang Musabaqah Hifzil Qur'an, dalam berbagai kategori yang diadakan di Mesjid Syuhada Lamgugob. Juara ke-2 Kategori 5 Juz diraih oleh Jihan Syakira, juara pertama kategori 3 Juz diraih oleh Salsabila Rizka Madina, juara ke-2 kategori 2 Juz diraih oleh Atika Zata Yumni, juara ke-3 kategori 2 Juz diraih oleh Miftahul Jannah, dan juara harapan 2 kategori 2 Juz diraih oleh M. Zaki Fuhir Imran.

Tahun berikutnya 2019, siswa SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh kembali meraih prestasi juara ajang Musabaqah Hifzil Qur'an, dalam berbagai kategori yang diadakan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh pada masjid Baitussalihin Ulee Kareng. Juara pertama kategori 5 Juz untuk putra dan putri diraih oleh Salsabila Rizka Madina dan Rafli Arrayyan, juara harapan 1 kategori 3 Juz diraih oleh Amara Luthfiah.

Pada tahun yang sama siswa/siswa SMP Negeri 19 Kota juga meraih prestasi dalam ajang perlombaan yang diadakan setingkat Provinsi Aceh, diantaranya juara pertama cabang tilawah diraih oleh Fairuz Sakinata,

juara kedua cabang tilawah draih oleh Fitriana, juara pertama cabang kaligrafi diraih oleh Asyifa Mawardah, juara 1 cabang cerdas cermat diraih oleh kelompok Aulia Akbar, Syamrizal, dan M. Nabil.

Pada tahun 2020 siswa SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh tidak mendapatkan lagi prestasi juara menghafal al-Qur'an, dalam hal ini disebabkan mulai muncul penyakit covid-19 dan aktifitas belajar anak-anak sudah di tuntut dengan menggunakan gadget/HP. Pada tahun 2021, peneliti melihat adanya penurunan dari segi kualitas dan kuantitas siswa menghafal al-Qur'an. Saat ini berbagai strategi kemudian dilakukan untuk menguatkan kembali prestasi siswa khususnya hafalan dan praktik living qur'an dalam keseharian mereka.

B. Program Tahfiz dalam Kerangka Worldview Al-Qur'an

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, program adalah rancangan mengenai asas serta usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya yang akan dijalankan (KBBI, 2024). Adapun menurut Suharsimi dan Cepi Safrudin program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program merupakan sebuah sistem rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi secara berkesinambungan (Suharsimi dan Cepi, 2014:4). Program Tahfizh Al-Qur'an yaitu suatu proses untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. diluar kepala supaya tidak terjadi pemalsuan dan perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagaiannya (Ridwan 2020). Menurut Khalid, program tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya (Al-Lahim, 2008:19).

Menghafal berasal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan. Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup bagi manusia hingga hari akhir (Al Adhim, 2016). Adapun menghafal Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an (Sa'dullah, 2008 57-58).

Secara etimologi, tahfizh Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfizh dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfizh berasal dari bahasa Arab yaitu hafiza-yahfadzu-hifdzan yang berarti menghafal. Kedua, Al-Qur'an berasal dari bahasa Middle easterner qara-a, yaqra-u yang artinya membaca. Menurut Abdul Azis Abdul Rauf, definisi tahfizh atau menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar (Abdul Aziz, 2004: 49). Menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Proses mengulang ini sebenarnya sama saja dengan materi lainnya. Pekerjaan apapun asal sering diulang-ulang pasti akan hafal (Sa'dullah, 2008: 59). Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa tahfizh Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Ahmad Bin Salim Baduwailan, dalam buku *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, mengatakan bahwa ada beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu: 1) Ikhlas, 2) Membetulkan pengucapan dan bacaan, 3) Menentukan hafalan harian, 4) Memantapkan hafalan sebelum melanjutkan, 5) Menggunakan satu mushaf untuk tahfizh, 6) Menghafal sambil memahami ayat, 7) Mengingat antara awal dan akhir surat, 8) Menjaga hafalan dengan muraja'ah dan mempelajarinya (Ahmad Bin Salim Baduwailan, 2015, 49-54).

Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya

untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan (Hasan canister Ahmad Ibn Hasan Hamam, 2008:10). Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al- Lubab karya M Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur'an (Dahri & SH, 2024). Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya (M Quraish Shihab, 2012: 118).

Siapa yang mempelajari al-Qur'an akan diberikan kemudahan, Allah Swt berfirman dalam surat al-Qamar ayat 17. Artinya: *"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan. Adakah mereka mau mengambil pelajaran?"* Al-Qur'an sendiri memiliki beberapa pandangan terkait status ontologis dan semantik tentang bagaimana ia mendeskripsikan dirinya sendiri (*worldview*). Pemahaman akan *wordview* Al-Qur'an akan membantu seorang hafiz dalam memahami paradigma Al-Qur'an dan mengambil inspirasi darinya, kaitan dengan kegiatan tahfiz Al-Qur'an itu sendiri.

Beberapa diantara *wordview* Al-Qur'an yang terkait dengan program tahfiz Al-Qur'an di SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh yaitu:

1. Al-Qur'an Sebagai Kitab yang Mudah Dipelajari dan Dihafalkan.

Siapa saja yang mempelajari Al-Qur'an akan diberikan kemudahan, seperti dijelaskan dalam surat Al-Qamar, yang artinya: *"Dan sungguh, Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk peringatan. Apakah ada yang mau mengambil pelajaran darinya?"* (Al-Qamar, 54:17). Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat ini sebagai umat terbaik di antara manusia dan memudahkan mereka untuk memelihara kitab-Nya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan (Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, 2008:10). Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab oleh M Quraish Shihab, salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah kemampuannya untuk terjaga dalam ingatan umat Islam. Tidak ada kitab lain yang dihafal oleh jutaan orang, termasuk anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur'an. Selain itu,

tidak ada kitab lain yang dibaca dengan salah, bahkan satu huruf pun, yang tidak mendapat perhatian dan koreksi dari banyak orang secara spontan (M Quraish Shihab, 2012:118).

Bagi umat Islam, berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah suatu kemuliaan tersendiri karena merupakan ibadah yang melembutkan hati, menundukkan hawa nafsu, dan memberikan berbagai keutamaan yang tak terhingga. Oleh karena itu, tidak sepatutnya seorang penghafal Al-Qur'an melupakan bacaannya atau lalai dalam menjaga hafalannya. Sebaliknya, ia harus mengatur waktu untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid harian, agar ia dapat terus mengingat dan menjaga hafalannya, serta memperoleh pahala dan manfaat dari hukum-hukum serta ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an (Abd al-Rabbi Nawabuddin, 1992:22).

Pada ayat 17, Al-Qur'an disebutkan sebagai kitab yang mudah dihafal dan dipahami, dengan ayat-ayatnya yang jelas dan penuh makna. Al-Qur'an mencakup berbagai aspek penting seperti halal, haram, akidah, perintah, larangan, hukum, nasihat, pelajaran, dan berita, serta memberikan syafaat di hari akhir (Iqbal & Hamifah, 2024). Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah diakses oleh manusia, dengan cara yang lembut dan bertahap. Ayat-ayatnya diturunkan secara bertahap, sering diulang, disertai contoh, faedah, perumpamaan, dan alasan penurunannya. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, Al-Qur'an menjadi menarik dan dapat diterima oleh akal manusia, mencegah keraguan dan kesalahpahaman (Shihab, 2009: 242-243).

Abu Ja'far menyatakan bahwa Al-Qur'an disusun dengan jelas dan mudah diingat, sehingga pelajaran yang terkandung di dalamnya mudah dipahami dan diterapkan. Ia bertanya apakah masih ada orang yang berminat mempelajari Al-Qur'an untuk mendapatkan manfaat dan syafaat darinya. Apakah penuntut ilmu dan pencari keberkahan hidup masih perlu mempelajari isi Al-Qur'an untuk mendapatkan hikmah dan manfaatnya (Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr Al-Tabarî, 2009: 271-272).

2. Al-Qur'an sebagai Syifa' (Obat Penyembuh)

Al-Qur'an sebagai Syifa' memiliki makna ganda. Pertama, Al-Qur'an menunjukkan makna Syifa' dalam arti umum, yakni sebagai petunjuk yang bersifat menyembuhkan. Kedua, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk dalam makna khusus. Makna pertama mencakup seluruh isi Al-Qur'an, baik surat-surat, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya yang memiliki potensi untuk menyembuhkan atau menjadi obat, sesuai dengan firman Allah yang artinya *"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh segala penyakit yang ada dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Yunus, 10:57)."* Dalam surat Al-Isra juga disebutkan: *"Dan Kami menurunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman Al-Isra,"* (Al Isra, 17:82).

Obat penyembuh dalam hal ini dapat difahami secara luas. Obat penyembuh dapat dimaknai sebagai penyembuh spiritual, penyembuh mental, penyembuh sosial, penyembuh ekonomi dan bahkan penyembuh fisik. Dengan demikian, tahfiz Al-Qur'an memiliki tujuan yang baik untuk menciptakan insan yang baik sejalan dengan tujuan pendidikan kemanusiaan itu sendiri (Khairuni, 2024).

3. Al-Qur'an Membawa kepada Ketentraman Jiwa

Al-Qur'an mengajarkan bahwa ketenangan hati dapat dicapai melalui zikir atau mengingat Allah. Hal ini dijelaskan dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi: *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (Ar Ra'd, 13:28)."* Ayat ini menekankan bahwa zikir merupakan kunci untuk mendapatkan kedamaian batin.

Menurut al-Jauziyah, zikir memiliki berbagai manfaat penting. Salah satu manfaatnya adalah sebagai makanan bagi hati dan jiwa, yang membantu membersihkan hati dari kotoran-kotoran batin. Selain itu, zikir juga dapat menghadirkan ketenangan serta melindungi seseorang di bawah naungan Allah SWT. Dalam praktiknya, zikir membawa kebahagiaan, menentramkan jiwa, dan berfungsi sebagai obat bagi berbagai penyakit hati. Orang yang rutin berzikir akan merasakan kedekatan dengan Allah, berada dalam perlindungan-Nya, dan ini akan

membangkitkan rasa percaya diri, perasaan aman, serta memberikan kekuatan, ketenangan, dan kebahagiaan. Secara biopsikologi, zikir dapat membuat seseorang merasa lebih tenang dengan menekan aktivitas sistem saraf simpatetik dan mengaktifkan kerja sistem saraf parasimpatetik, yang membantu dalam mencapai keseimbangan emosional dan mental (Umar Latif, 2014:82).

Hamka menambahkan bahwa berzikir secara otomatis akan membawa ketenangan hati dan menghilangkan berbagai perasaan negatif seperti pikiran kusut, ketakutan, putus asa, keraguan, kecemasan, dan duka cita. Ketenangan hati (*taṭmīn al-qulūb*) merupakan esensi dari kesehatan jasmani dan rohani. Sebaliknya, kegelisahan dan keraguan dapat menjadi sumber berbagai masalah kesehatan (Sarihat, 2021:37).

4. Al-Qur'an Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Al-Qur'an mengisyarahkan bahwa mereka yang berinteraksi dengannya akan dianugerahi kecerdasan spiritual. Perolehan pengalaman spiritual ini dapat dilihat misalnya dari pesan dalam Surah Al-Ankabut (29:69): *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* Ayat ini mengindikasikan bahwa mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencari keridhaan Allah akan mendapatkan petunjuk dari-Nya, yang bisa mencakup pemahaman spiritual yang mendalam.

Begitupun pesan dalam surat Surah Al-Baqarah (2:269): *"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang diberikan hikmah, maka sesungguhnya ia telah diberikan kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."* Juga menyiratkan nilai-nilai spiritual umum meliputi berbagai sifat positif dan prinsip hidup, seperti kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerja sama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertian, amal baik, tanggung jawab, tenggang rasa, integritas, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, keikhlasan,

hikmah, dan keteguhan. Seseorang yang memiliki kecerdasan *otherworldly* tidak hanya menghadapi masalah hidup dengan pendekatan rasional dan emosional, tetapi juga menghubungkannya dengan makna dan tujuan hidup secara *otherworldly*. Hal ini menjadikannya mampu membuat keputusan dan mengambil langkah yang lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagaimana dikutip oleh Azzet, mengidentifikasi sembilan tanda utama dari orang yang memiliki kecerdasan *otherworldly*, yaitu: (1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel dalam berbagai situasi, (2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, (3) Kemampuan untuk menghadapi penderitaan dengan baik, (4) Kemampuan mengatasi rasa takut, (5) Kualitas hidup yang didorong oleh visi dan nilai-nilai yang mendalam, (6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu pada orang lain, (7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, (8) Sifat suka bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana jika”, dan (9) Memiliki sifat kepemimpinan yang penuh pengabdian dan tanggung jawab (Nazarudin, 2020:21).

C. Strategi dan Evaluasi

Saat ini, Boarding School SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh mencoba menerapkan beberapa strategi dalam penguatan hafalan Al-Qur'an yang mendukung pada *worldview* Al-Qur'an diantaranya Pertama, menyusun kurikulum hafalan yang lebih terstruktur dan adaptif (Marhamah & Zikriati, 2024). Mereka memperkenalkan metode baru seperti teknik menghafal berbasis teknologi, yang menggunakan aplikasi yang dirancang khusus untuk mendukung hafalan santri. Selain itu, mereka juga menambahkan sesi tambahan yang lebih interaktif dan menarik.

Kedua, pengurus memastikan setiap santri mendapatkan perhatian dan dukungan yang memadai, mereka melibatkan para tutor yang berpengalaman. Para tutor ini akan memberikan bimbingan pribadi kepada setiap santri, membantu mereka merencanakan jadwal hafalan dan memberikan motivasi.

Ketiga, secara rutin pondok juga mengadakan kompetisi di tingkat lokal sebagai bagian dari evaluasi dan apresiasi bagi santri. Kompetisi ini dapat memicu motivasi sekaligus sebagai persiapan untuk berpartisipasi dalam kompetisi hafalan tingkat nasional dan internasional agar santri dapat mengukur kemampuan mereka di level yang lebih tinggi.

Keempat, mengoptimalkan lingkungan kondusif dan memberikan perhatian pada aspek tataruang, kesejahteraan (kesehatan dan kebersihan santri) dan aspek psikologis. Saat ini boarding school juga melaksanakan kegiatan olahraga ringan, dan sesi konseling akan menjadi bagian dari rutinitas harian di pondok.

Kelima, penguatan peran orangtua melalui pembentukan komunitas orangtua siswa. Pengurus akan secara intens berkomunikasi dengan orangtua mengenai perkembangan siswa dan mengadakan pertemuan rutin sebagai ajang silaturahmi dan evaluasi bersama.

Kesimpulan

Program Tahfiz di SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh menggambarkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sumber kemudahan, penyembuhan, ketenangan, dan kecerdasan spiritual. Program ini mendukung pengembangan kompetensi siswa dengan memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar menghafal tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual (Sam & Sulastri, 2024). Akibatnya, mereka mengalami peningkatan kesejahteraan dalam konteks pendidikan Islam dan kehidupan sehari-hari.

Program Tahfiz di SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh sangat terkait dengan pandangan Al-Qur'an yang mendefinisikan dirinya sebagai kitab yang mudah dipelajari, obat, dan sumber ketenangan jiwa serta kecerdasan spiritual. Al-Qur'an mengajarkan kemudahan dalam belajar dan memahami wahyu-Nya, sesuai dengan prinsip bahwa kitab ini seharusnya mudah diakses dan dimengerti. Program ini berfokus pada penerapan metode yang efektif untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini memastikan bahwa siswa memperoleh manfaat maksimal dari interaksi mereka dengan kitab suci.

Al-Qur'an menggambarkan dirinya sebagai kitab yang mudah dihafal dan dipahami. Program Tahfiz di SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh mengadopsi prinsip ini dengan menggunakan teknik pengajaran yang mendukung proses hafalan, seperti pengulangan dan teknologi modern (Efendi et.al, 2024). Dengan metode ini, siswa diberikan alat dan strategi yang memudahkan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, program ini membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

Al-Qur'an juga disebut sebagai penyembuh bagi penyakit hati. Program Tahfiz di SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh berperan penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan emosional dan pribadi melalui pemahaman ajaran Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kesehatan mental siswa tetapi juga memperkuat daya tahan emosional mereka.

Al-Qur'an membawa ketenangan jiwa bagi mereka yang mengingat Allah. Program Tahfiz di SMP Negeri 19 Kota Banda Aceh menciptakan lingkungan yang mendukung ketenangan hati melalui rutinitas membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dengan melakukan ini, siswa dapat mengalami ketenangan dan kesejahteraan jiwa yang lebih baik (Phonna et.al, 2024). Program ini juga memfasilitasi pembentukan kebiasaan positif yang mendukung perkembangan spiritual mereka.

Al-Qur'an memperkaya spiritualitas dan kecerdasan batiniah. Program Tahfiz di SMP Kota Banda Aceh bertujuan untuk mengembangkan kompetensi spiritual siswa, bukan hanya dalam hafalan tetapi juga dalam penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa dalam proses ini, mereka belajar untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual. Ini berkontribusi pada perkembangan holistik mereka sebagai individu beriman dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Abidin, Ahmad Zainal (2016), *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*, Yogyakarta: Mahabbah.

- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120-136.
- Ali, Muhammad Daud (2008), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Lahin, Khalid bin Abdul Karim (2008), *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta, Daar An-Naba
- Al-Qattan, Manna' Khalil al-Qattan (1996), *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakkir As, Cet. 3, Bogor, Lintera Intar Nusa.
- Al-Tabarī , Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr(2009), *Tafsir Al-Tabarī*, Jakarta, Pustaka Azzam.
- Antaranews, *Pemko Banda Aceh Agar Memasukkan Baca Tulis Al-Qur'an dalam Kurikulum di Sekolah*, <https://aceh.antaranews.com/berita/326031/pemko-banda-aceh-agar-masukan-baca-tulis-alquran-di-kurikulum-sekolah>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2024, pukul 08.00 wib.
- Arikunto, Suharsimi (1998), *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar (2014), *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Baduwailan, Ahmad Bin Salim, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Solo, Kiswah Media.
- Dahri, D., & SH, H. (2024). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 44-52.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66.
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan (2008), *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta, Pustaka at-Tazkia
- Iqbal, M., & Hamifah, U. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Prilaku Bullying di MTsS Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 189-203.
- KBBI, <https://kbbi.web.id/program>
- Khairuni, N. (2024). Nilai-niai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 149-165.
- Latif, Umar (2014), Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa) Bagi Manusia, *Jurnal al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, Juli-Desember

- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89-106.
- Mujiburrahman, & Raseuki, G. (2024). Kredibilitas Guru PAI di Masa Pandemi Covid-19: Studi di SMP Negeri 2 Bate Kabupaten Pidie. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 84-99.
- Nawabuddin, Abd al-Rabbi (1992), *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an* terj. Ahmad E. Koswara, Jakarta Tri Daya Inti.
- Nazarudin (2020), Spiritual Quotient Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang) *Journal of Darussalam Islamic Studies* Vol. 1, No. 1.
- Phonna, B. T., Andhika, M. R., Mukhlizar, & Zulhendra, D. (2024). Upaya Kepala Madrasah Dalam Memenuhi Fasilitas Kerja Tenaga Kependidikan MAN 2 Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 76-88.
- Ridwan, M. F (2020), Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Manajemen* Vol. 5, No. 2.
- Rouf, Abdul Aziz Abdul (2004), *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Sa'dulloh (2015), *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, Jakarta, Gema Insani.
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1-16.
- Sarihat (2021), Rahasia Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik, MAGHZA: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1.
- Shihab, M. Quraish (2009), *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish (2012), *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang, Lentera Hati.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin (2016), *Studi Al-Qur'an*, Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016).